

Travelogue 3

LENTING

Kata kuncinya adalah *sustainability*. Terjemahan bahasa Indonesia beragam. Ada yang memadankan dengan kelestarian. Ada pula yang menyinonimkan sebagai keberlanjutan. Tapi tak sedikit pula yang lebih suka menyebutnya dengan kesinambungan. Definisi baik dalam kata *sustainability* maupun dalam istilah bahasa Indonesianya juga amat beragam.

Ribuan definisi dibuat oleh para ahli. Mendefinisikan *sustainability* barangkali sama dengan mendefinisikan cinta. Berbeda dalam kata tetapi sama dalam rasa. Meski derajat rasa tiap individu yang unik juga akan terasa berbeda. Tidak ada yang mendefinisikan cinta dengan tepat.

Kita ambil saja istilah yang umum, yakni keadaan dimana generasi saat ini bisa menikmati sumberdaya alam yang dikelola tanpa mengorbankan generasi mendatang untuk juga mendapatkan manfaat yang serupa. Nah definisi inipun menimbulkan pertanyaan. Betulkan keadaan tersebut bisa dicapai? Begitu banyak faktor-faktor yang rumit pada jaman ini yang menimbulkan sejuta keraguan atas kemampuan generasi kini mewariskan sumberdaya alam ke generasi berikutnya dengan kualitas dan kuantitas yang sama.

Sumberdaya alam yang kita nikmati hari ini, pada dasarnya jauh berkurang dari apa yang ada 50 atau 100 tahun yang lalu. Tetapi lihatlah, sebagian generasi merasa hari ini hidup jauh lebih baik dari hari yang sama seratus tahun yang lalu. Hari ini tersedia fasilitas

kehidupan yang jauh lebih baik dari hari ini seratus tahun yang lalu.

Terdapat sisi-sisi negatif pada hari ini dibanding seratus tahun lalu adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Udara tercemar. Hidup dalam ketakutan maraknya perang dan ancaman nuklir. Konsumsi bahan kimia yang mengalir dalam tubuh kita lewat makanan dan bahan lain makin meningkat. Air makin menipis. Hutan meranggas. Inilah contoh kecil dari *progress paradox*.

Dan kita masih bisa menikmati hidup dengan tersenyum. Mengapa?

Para ahli saat ini mempercayai pentingnya kelentingan, daya lenting atau *resilience*. Konsep kelentingan ini merujuk pada kemampuan

sebuah sistem untuk mengatasi segala gangguan. Daya adaptasi yang tinggi dari sebuah komunitas terhadap gangguan internal dan eksternal akan menentukan kelangsungan hidup komunitas bersangkutan. Secara tradisional kebudayaan atau sistem yang

berkembang di suatu daerah pada dasarnya merupakan daya lenting masyarakat itu.

Pada titik tertentu sebuah komunitas mungkin telah melewati batas kemampuan atau batas daya lentingnya. Pada keadaan itu maka risiko negatif mulai menggelayuti.

Memelihara daya lenting lebih penting daripada memikirkan sebuah kelestarian.

Bogor, 18 Desember 2012

Dwi R. Muhtaman

